

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada dasarnya melibatkan pendidik dan orang tua dalam mengasuh, menumbuhkan, merawat, serta menciptakan suasana dan lingkungan dimana anak dapat memperoleh pengalaman yang memberikan mereka kesempatan untuk merasakan dan memahami kegiatan yang akan dilakukan sebagai bentuk pengalaman belajar. Segala hal yang diterima anak dari lingkungannya melalui observasi, peniruan, dan berbagai eksperimen yang memaksimalkan potensi dan kecerdasannya. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu jenjang pendidikan khusus diberikan kepada anak sejak lahir sampai dengan umur 6 (enam) tahun dan dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan dalam rangka membantu pengembangan kemampuannya dalam mengikuti pendidikan formal.

Adapun yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa “Pendidikan merupakan usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan proses dan suasana pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”. Agar tumbuh kembang anak dapat optimal di kehidupan selanjutnya, maka pendidikan harus diberikan sejak dini.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 1 Ayat 1 dijelaskan bahwa anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun, terhitung sejak anak tersebut masih dalam kandungan. Peran orang tua dalam proses tumbuh kembang anak sangatlah penting, karena keluarga merupakan bentuk pendidikan yang pertama dan terpenting dalam pembentukan kepribadian anak.

Dewasa kini, sudah tidak asing bahwa wanita yang sudah membangun rumah tangga tetap memilih untuk menjadi wanita karir. Hal tersebut tentunya sudah didiskusikan terlebih dahulu dengan pasangan atau suami sebelum memilih untuk menjadi wanita karir. Hal yang memungkinkan menjadi faktor wanita memilih untuk bekerja yakni ingin menggapai cita-citanya untuk menjadi wanita karir dan untuk memperoleh pendapatan ekonomi tambahan yang bertujuan untuk melengkapi kebutuhan rumah tangga.

Berdasarkan data terakhir tingkat partisipasi angkatan kerja wanita bersumber dari (Badan Pusat Statistik Kota Depok, 2021) yang memperlihatkan jumlah tenaga kerja perempuan bertambah dari tahun ke tahun. Persentase penduduk usia dari 15 tahun ke atas yang merupakan tenaga kerja profesional wanita terlihat di tahun 2020 sebanyak 47,57%. Sedangkan di tahun 2021 terdapat peningkatan mencapai 47,92%. Berdasarkan data tersebut membuktikan bahwa partisipasi angkatan kerja wanita semakin meningkat setiap tahunnya. Adapun jumlah total penduduk Kota Depok yang menjadi tenaga kerja profesional yaitu berjumlah 1.089.295 jiwa. Tenaga kerja profesional wanita sebanyak 419.011 jiwa.

Faktor yang memungkinkan hal tersebut disebabkan karena kebutuhan rumah tangga meningkat, oleh karena itu kehadiran suami sebagai kepala keluarga masih dirasa belum cukup untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu dalam keluarga sebagai upaya untuk melanjutkan hidup, kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan dasar yang tentu harus dipenuhi. Tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan primer, akan tetapi pada masa globalisasi saat ini, khususnya pada bidang ekonomi telah mempengaruhi budaya konsumtif, bahkan cenderung pada konsumerisme. Oleh karena itu, kondisi ini mendorong keinginan untuk mengikuti gaya hidup dan mendorong setiap orang untuk bekerja tanpa kenal lelah tanpa kenal waktu, sehingga mengubah struktur kehidupan keluarga.

Memiliki seorang anak merupakan karunia dan impian semua pasangan yang sudah menikah. Bagi seorang wanita yang menjadi ibu rumah tangga sekaligus menjadi wanita karir tidaklah mudah. Sebagai pasangan yang sudah menjadi orang tua dan memilih untuk sama-sama bekerja maka akan menimbulkan keterbatasan orang tua dalam mengalokasikan waktu secara penuh untuk tumbuh kembang anak.

Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Kesejahteraan Anak Nomor 4 Tahun 1974 disebutkan bahwa orang tua yang terutama bertanggung jawab atas kesejahteraan fisik, mental, dan sosial anak-anaknya. Hal ini bertepatan dengan meningkatnya aktivitas orang tua di luar rumah, sebagaimana diketahui bahwa orang tua tidak hanya berkewajiban memenuhi kebutuhan materi anaknya, tetapi juga memberikan kasih sayang dan perhatian serta memberikan pengasuhan yang layak. Fenomena tersebut dalam waktu tertentu membuat pengasuhan terhadap anak diambil alih kepada pihak luar demi tumbuh kembang anak yang diharapkan dapat optimal. Pilihan tersebut menjadi salah satu cara agar anak tidak merasakan kehilangan perhatian dan kepedulian dari orang tuanya.

Seorang anak dalam rentang umur 0-6 tahun dikenal sebagai periode *golden age* atau keemasan untuk seorang anak. Masa *golden age* seorang anak akan berkembang seiring bertambahnya usia pada masa prasekolah, di mana pada titik ini 80% perkembangan kognitif anak tercapai (Khadijah. 2016. hlm. 11). Perkembangan kognitif anak berkembang secara optimal bila diberikan stimulasi yang tepat.

Golden age merupakan periode perkembangan fisik, kinestetik, intelektual, emosional, linguistik dan sosial yang pesat. Tahap-tahap yang diterapkan pada masa *golden age* sangat penting bagi anak untuk kehidupan selanjutnya, apabila kontrol orang tua terhapus pada periode ini akan berdampak buruk pada tumbuh kembang anak. Jika perkembangan anak dalam masa keemasan (*golden age*) diberikan secara optimal dengan kualitas tinggi, hal ini akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan kognitif dan sosial anak baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

Keistimewaan pada masa emas (*golden age*) tidak dapat terulang untuk kedua kalinya bagi anak. Hal ini sejalan dengan pandangan para ahli mengenai anak usia dini yang dikutip dalam (Priyanto. 2014. hlm. 42) “Anak usia dini akan mengalami masa emas (*golden age*) yang dapat terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia”. Pada masa ini anak membutuhkan perhatian ekstra kedua orang tua karena pada masa emas (*golden age*) merupakan masa perkembangan anak yang dapat diidentifikasi dan diukur dengan cepat serta mudah.

Dari berbagai penelitian terlihat jelas bahwa masa *golden age* merupakan masa yang menentukan terbentuknya sumber daya manusia yang unggul, berkaitan dengan hal tersebut maka masa keemasan (*golden age*) sangat bersifat urgensi serta efektif untuk dilaksanakannya optimalisasi berbagai kecerdasan bagi anak, baik dalam pengembangan intelektual, pengembangan emosional, pengembangan spiritual, dan pengembangan kemandirian anak (Uce. 2015. hlm. 77).

Segala aspek perkembangan dan kecerdasan dirangsang pada masa *golden age*, sehingga anak mudah menerima apa yang diajarkan pada masa ini (Iftitah & Anawaty. 2020. hlm. 2). Dalam mengoptimalkan kecerdasannya dan memberikan stimulasi yang baik, maka anak usia dini memerlukan dan membutuhkan pendidikan yang mampu membantu dirinya melewati masa egosentris, masa bereksplorasi, masa meniru, masa berkelompok, dan masa pembangkangan.

Berkaitan dengan hal itu, anak usia dini harus diberikan pengasuhan yang efektif untuk mendidik, menstimulasi, membimbing, dan memberikan pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan anak yang berkaitan dengan kemandirian. Asal usul kata “Pengasuhan” secara etimologi berasal dari kata “Asuh” yang berarti “Pemimpin, pengelola, membimbing”. Pengertian dari pengasuhan merupakan orang yang melaksanakan tugas bimbingan, pengarahan, dan pengendalian. Pengasuhan yang dimaksud yaitu pengasuhan terhadap anak (Moh. Afthoni, 2014, hlm. 1). Pendapat lain Hoghughi (2004) dalam (Resiana Nooraeni, 2017, hlm. 33) menjelaskan pengasuhan mencakup berbagai kegiatan yang bertujuan untuk membantu anak berkembang secara optimal dan mengatasi masalah dengan baik. Dalam prinsip pendidikan dan prinsip perkembangan tidak menekankan pada pelaku yang melakukannya, akan tetapi menekankan pada kegiatan yang mengembangkan dan mengampuh anak. Oleh karena itu, pengasuhan mencakup perawatan fisik, mental, dan sosial anak. Ketika tumbuh kembang anak mengalami gangguan pada masa *golden age*, maka mudah dilakukan intervensi untuk mencapai kematangan sempurna.

Perkembangan anak usia dini juga mencakup aspek kemandirian. Kemandirian sejak kecil memegang peranan penting dalam membesarkan anak, karena

kemandirian bukanlah sesuatu yang bisa dicapai dengan serta-merta. Istilah “Kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” dengan awalan “ke” dan akhiran “an”, sehingga membentuk kata kondisional. Sebagaimana dijelaskan dalam konsep Carl Rogers dalam Desmita (2018. hlm. 185) disebut dengan istilah *self*, karena diri merupakan inti dari kemandirian.

Menurut E. Nurhayati (2011. hlm. 131) istilah kemandirian menunjukkan keyakinan akan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari orang lain. Individu yang mandiri yaitu individu yang mampu menyelesaikan permasalahan sendiri, mengambil keputusan sendiri, serta mempunyai inisiatif dan kreativitas tanpa mengabaikan orang-orang disekitarnya. Dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah suatu tahapan yang disebabkan oleh peristiwa-peristiwa dimana seseorang dipaksa untuk hanya mengandalkan dirinya sendiri. Seseorang belajar bagaimana menghadapi berbagai situasi di lingkungan sosial, mengembangkan pola berpikir yang tepat, dan mampu mengambil tindakan yang tepat untuk memecahkan masalah. Perkembangan sikap mandiri pada anak usia dini mudah dicapai bila anak berada dalam lingkungan sosial yang mendukung sehingga membantunya dalam mengelola dan menrencanakan belajarnya.

Sejalan dengan meningkatnya aktivitas orang tua di luar rumah, kurangnya manajemen waktu di pihak orang tua yang bekerja menyebabkan kebutuhan pengasuhan, pendidikan, dan bimbingan sosial pada anak usia dini tidak terpenuhi. Pendidikan anak usia dini dalam bentuk Kelompok Bermain (KB), Tempat Penitipan Anak (TPA), atau bentuk pendidikan nonformal lain yang setara sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 28 Ayat 4.

Berkenaan dengan urgensi pengasuhan dan pendidikan yang baik pada masa keemasan (*golden age*), salah satu alternatif dari permasalahan tersebut yaitu orang tua dapat menitipkan anaknya di tempat penitipan anak usia dini, seperti Taman Penitipan Anak (TPA) atau *daycare* yang diharapkan dapat bertindak sebagai keluarga pengganti untuk mengisi kesenjangan dalam pengasuhan, pembinaan, bimbingan sosial, dan pendidikan anak selama orang tua memiliki kesibukan di luar rumah atau bekerja.

Sebagaimana dinyatakan oleh Menteri Sosial No. 17/HUK/1993 bahwa “Tempat Penitipan Anak (TPA) merupakan wadah pembinaan usaha kesejahteraan bagi anak yang orang tuanya bekerja mencari nafkah sehingga tidak berkesempatan untuk menyelenggarakan kegiatan yang berkaitan dengan usaha kesejahteraan anak pada waktu orang tua mereka bekerja atau mencari nafkah dan juga menyelenggarakan pendidikan prasekolah bagi anak usia 3 (tiga) tahun sampai memasuki pendidikan dasar” (Depsos, 2002).

Taman Penitipan Anak (TPA) atau *daycare* dipaparkan oleh Patmonodewo (dalam Sherlly Aprillia, 2015, hlm. 21) pelayanan penitipan anak yang memberikan pelayanan kepada anak dengan rentang umur 0 sampai 6 (enam) tahun yang harus ditinggal oleh orang tuanya untuk melakukan pekerjaan atau kegiatan lain yang mengharuskan keluar rumah, dan pelayanan yang berkaitan dengan realisasi Taman Penitipan Anak (TPA). Hak anak atas pertumbuhan dan perkembangan, perlindungan dan pengasuhan, serta hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat.

Selaras dengan definisi tersebut, Sherly Aprillia (2015, hlm. 3) mengemukakan bahwa layanan Taman Penitipan Anak (TPA) atau *daycare* merupakan salah satu bentuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) nonformal yang menitikberatkan pada kegiatan pengasuhan anak bagi orang tua yang bekerja di luar rumah. Oleh karena itu, orang tua yang bekerja di luar rumah memerlukan layanan penitipan anak yang berfungsi lebih dari sekedar memberikan layanan penitipan anak yang sesuai dengan kebutuhan sehari-hari, seperti: makan, mandi, tidur siang, dan lain sebagainya, akan tetapi memberikan pendidikan yang sesuai dengan umur anak. Tujuan Taman Penitipan Anak (TPA) atau *daycare* yaitu orang tua dapat memastikan pertumbuhan dan perkembangan fisik, sosial, mental, maupun spiritual anak sesuai dengan umurnya.

Taman Penitipan Anak (TPA) atau *daycare* berperan sebagai alternatif peran orang tua hanya jika orang tua sibuk di luar rumah dan tidak dapat mendampingi anak dalam jangka waktu tertentu. Fungsi Taman Penitipan Anak (TPA) yang harus menyelenggarakan pendidikan diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Bab VI, Bagian Ketujuh, Pasal

28 dinyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) meliputi: (1) Jalur Pendidikan Formal (Taman Kanak-Kanak, Raudhatul Athfal, atau bentuk lainnya yang sederajat); (2) Jalur Pendidikan Nonformal (Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak, atau bentuk lainnya yang sederajat); dan (3) Jalur Pendidikan Informal (Pendidikan Keluarga atau Pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan).

Hingga saat ini, jumlah keseluruhan layanan Taman Penitipan Anak (TPA) di Indonesia masih belum diketahui secara pasti, sebab tidak semua layanan Taman Penitipan Anak (TPA) atau *day care* sudah memiliki Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN). Berdasarkan sumber data Kemendikbud 2023, Taman Penitipan Anak (TPA) yang terdata berjumlah 2.815 lembaga Taman Penitipan Anak (TPA) yang sudah memiliki Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) baik yang berstatus negeri maupun berstatus swasta. Adapun data jumlah Taman Penitipan Anak (TPA) Provinsi Jawa Barat berjumlah 144 lembaga. Sedangkan jumlah lembaga Taman Penitipan Anak (TPA) di Kota Depok sebanyak 14 lembaga yang tersebar di 6 Kecamatan Kota Depok (Kemendikbud, 2023).

Salah satu tempat Taman Penitipan Anak (TPA) atau *daycare* yaitu Tsabitha *Day Care* yang beralamat di Jl. Kutilang 2 Nomor 198, Kelurahan Depok Jaya, Kecamatan Pancoran Mas, Kota Depok, Jawa Barat, 16432 yang dinaungi oleh Yayasan Lentera Anak Rabbani yang didirikan pada tanggal 20 Mei 2015 dengan Nomor SK. Pendirian 421.1/76-PNF/DISDIK/2015. Tsabitha *Day Care* menyediakan layanan Taman Penitipan Anak (TPA) di gedung khusus untuk Taman Penitipan Anak (TPA). Layanan *daycare* yang ditawarkan untuk anak usia 0-6 tahun, seperti: *full day*, *half day*, *insidental day* dan tahfidz.

Anak usia dini yang dititipkan di Tsabitha *Day Care* Kota Depok sudah mampu untuk makan sendiri, mencuci tangan sendiri setelah melakukan suatu kegiatan untuk mensterilkan tangan, serta pergi ke toilet sendiri. Namun masalah-masalah berikut telah diidentifikasi dalam aspek kemandirian anak lainnya, seperti: percaya diri, tanggung jawab, pandai bergaul, disiplin, saling berbagi, serta mengandalkan emosinya belum terbentuk dengan baik. Ditemukan masalah pada anak usia dini dalam kemandirian anak, diantaranya yaitu: (1) anak usia dini menolak untuk

beradaptasi dengan lingkungan baru dan memerlukan waktu yang cukup lama untuk mulai mencoba berkomunikasi; (2) anak masih bergantung kepada orang lain dalam mengerjakan tugasnya; (3) anak belum mau untuk membuang sampah pada tempatnya; (4) anak belum berani untuk maju ke depan kelas pada saat kegiatan pembelajaran; dan (5) anak tidak mau merapihkan mainannya setelah selesai bermain.

Dari permasalahan yang diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui secara mendalam mengenai *“Upaya Pengasuhan Tutor Taman Penitipan Anak (TPA) dalam Pembentukan Kemandirian pada Anak Usia 5-6 Tahun (Studi di Tsabitha Day Care Kota Depok)”*. Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai penelitian mengenai pendidikan nonformal khususnya pendidikan anak usia dini dimana dapat berpartisipasi dalam pengembangan sumber daya manusia sejak dini.

1.2 Identifikasi Masalah

Akar dari penelitian ini terletak pada latar belakang yang telah dipaparkan diatas, identifikasi masalah penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Ditemui anak usia dini di Tsabitha *Day Care* Kota Depok tidak bertanggungjawab terhadap mainan yang digunakannya, anak seringkali meninggalkan mainannya di sembarang tempat dan tidak segera mengembalikan mainan di tempatnya.
 - b. Beberapa anak usia dini di Tsabitha *Day Care* Kota Depok tidak mempunyai keberanian untuk membicarakan hasil tugasnya di depan teman sebayanya.
 - c. Masih ada anak usia dini di Tsabitha *Day Care* Kota Depok masih meminta bantuan tutor atau pembimbing ketika memakai sepatu ataupun melepas sepatu, dan ketika memasang resleting celana.
 - d. Terdapat anak usia dini di Tsabitha *Day Care* Kota Depok belum mampu untuk berbagi makanan atau mainan kepada teman sebayanya.
- Diperoleh anak usia dini di Tsabitha *Day Care* Kota Depok masih belum bertanggungjawab untuk mengembalikan alat tulis yang dipinjam dari teman sebayanya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini yaitu bagaimana upaya pengasuhan tutor Taman Penitipan Anak (TPA) dalam pembentukan kemandirian pada anak dengan kisaran usia 5-6 tahun di Tsabitha *Day Care* Kota Depok?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya pengasuhan tutor Taman Penitipan Anak (TPA) dalam pembentukan kemandirian pada anak usia 5-6 tahun di Tsabitha *Day Care* Kota Depok.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis dan praktis.

a. Kegunaan Teoritis

- 1) Sebagai sumbangan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan penulis dan pembaca dalam bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan upaya pengasuhan tutor Taman Penitipan Anak (TPA).
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penelitian bagi mahasiswa atau mahasiswi, khususnya terkait dengan upaya pengasuhan tutor Taman Penitipan Anak (TPA) dalam pembentukan kemandirian pada anak berumur 5-6 tahun.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi Taman Penitipan Anak (TPA), penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi Taman Penitipan Anak (TPA), serta dijadikan masukan dan pertimbangan dalam proses upaya pengasuhan tutor Taman Penitipan Anak (TPA).

- 2) Bagi Tutor/Pendidik, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi, serta mengetahui kekurangan dalam proses upaya pengasuhan tutor Taman Penitipan Anak (TPA), serta penelitian ini dapat digunakan sebagai saran pembelajaran yang dapat diterapkan oleh para tutor dalam upaya pembentukan kemandirian pada anak usia 5-6 tahun.
- 3) Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi mengenai upaya pengasuhan tutor Taman Penitipan Anak (TPA) dalam pembentukan kemandirian pada anak dengan kisaran usia 5-6 tahun, serta diharapkan menjadi saran untuk orang tua dalam mendidik anak untuk pembentukan kemandirian anak dalam proses tumbuh kembang anak.
- 4) Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang ilmu pengasuhan tutor Taman Penitipan Anak (TPA) serta diharapkan dapat menambah pengalaman dengan mengetahui secara langsung kondisi dilapangan.

1.6 Definisi Operasional

a. Pengasuhan

Pengasuhan merupakan suatu proses atau cara untuk mengasuh anak secara individu atau kolektif dalam berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk perilaku khusus. Kegiatan pengasuhan yang dilakukan tutor Taman Penitipan Anak (TPA) yaitu memperhatikan kesehatan peserta didik, kualitas gizi peserta didik, aktivitas olahraga yang teratur, perkembangan kognitif peserta didik, cara penggunaan bahasa yang baik dan sopan, tauladan sikap mulia peserta didik, dan pembiasaan kegiatan rohani yang dilaksanakan secara konsisten dengan berbagai kegiatan yang dilaksanakan di *daycare* dengan cara bermain sambil belajar. Pengasuhan dalam penelitian ini yaitu rangkaian proses pengasuhan yang dilakukan oleh tutor di Taman Penitipan Anak (TPA) dalam pembentukan kemandirian pada anak berumur 5-6 tahun di *Tsabitha Day Care* Kota Depok.

b. Taman Penitipan Anak (TPA)

Taman Penitipan Anak (TPA) atau *daycare* merupakan tempat layanan pengasuhan anak usia dini yang menggantikan keluarga untuk jangka waktu tertentu selama orang tua bekerja di luar rumah, serta tidak hanya mempertimbangkan pembentukan kepribadian awal anak, tetapi juga perkembangan akademiknya. Tempat layanan Taman Penitipan Anak (TPA) atau *daycare* dalam penelitian ini yaitu tempat yang dikelola oleh suatu badan lembaga atau yayasan pemerintah maupun swasta tertentu dan diperuntukkan bagi pengasuhan anak dengan waktu tertentu berdasarkan kesepakatan antara lembaga atau yayasan tersebut dengan orang tua.

c. Tutor

Tutor merupakan sebuah profesi seperti guru yaitu seseorang yang memberikan pelajaran dan memfasilitasi proses pembelajaran kepada peserta didik untuk mencapai suatu tujuan dalam sebuah pembelajaran. Tutor dalam penelitian ini yaitu seseorang yang berupaya untuk menunjang proses belajar dan keterampilan belajar serta seseorang dengan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

d. Kemandirian

Kemandirian merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan sesuatu aktivitas, mengambil keputusan, dan berdiri sendiri dalam kehidupan sehari-hari tanpa bergantung kepada orang lain terutama orang tua, seperti: bertanggung jawab, disiplin, mudah bergaul, dan dapat mengendalikan emosi. Menanamkan nilai kemandirian pada anak usia dini baik untuk perkembangan masa depan anak dengan harapan anak mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya sendiri tanpa tergantung atau bergantung pada pengasuh orang lain. Pembentukan kemandirian dalam penelitian ini yaitu kemampuan pada anak dengan kisaran umur 5-6 tahun di Tsabitha *Day Care* Kota Depok dalam meningkatkan indikator kemandirian, meliputi: kemampuan fisik, saling berbagi, percaya diri, tanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, dan kontrol diri.